

Universalitas Sikap Prososial: Menelusuri Kaitannya dengan Persepsi Multikulturalisme

Yotam Johannes¹

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
yotam.johanes@ui.ac.id

Eko Aditya Meinarno²

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
meinarno@ui.ac.id

Abstract

Prosociality universal application, which transcends the boundaries of social and cultural differences, enabled people to support collective well-being. However, the tendency to limit helping behavior to group interests undermines its universality and does not lead to a harmonious society. The phenomenon of Indonesian society in recent years has shown a trend towards exclusive ingroup support and rejection of outgroup empowerment, especially in Muslim communities in Indonesia. The lack of outgroup support from the community suggested an underlying problem, which is how people perceive religious diversity in general. The purpose of this study is to determine how attitudes that support diversity promotion relate to how social norms about diversity are perceived. The Normative Multiculturalism Scale and Prosocial Attitudes toward Out-group measures were completed by 81 Muslim individuals through an online survey. Correlational analysis was conducted by examining the relationship between the dimensions of Normative Multiculturalism and Prosocial Attitudes towards the Out-group. The results showed significant positive correlations on each dimension of Normative Multiculturalism.

Keywords: normative multiculturalism, prosocial attitude, multicultural perception

Abstrak

Pengaplikasian perilaku menolong yang melewati batas-batas perbedaan sosial dan budaya, memungkinkan manusia mencapai kesejahteraan kolektif. Namun, kecenderungan membatasi perilaku menolong untuk kepentingan kelompok, menggagalkan prinsip keuniversalnya dan tidak mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Fenomena kehidupan masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren pada pembatasan sikap dukungan yang eksklusif pada ingroup dan sikap penolakan pemberdayaan outgroup, khususnya pada masyarakat Muslim di Indonesia. Rendahnya sikap dukungan masyarakat terhadap out-group mengusulkan masalah yang lebih mendasar, yaitu persepsi terhadap keberagaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan persepsi norma sosial terhadap keberagaman dengan sikap dukungan

terhadap promosi keberagaman. Pengukuran Multikulturalisme Normatif dan Sikap Prososial terhadap Out-group diselesaikan oleh 81 Muslim melalui survei online. Analisis korelasional dilakukan dengan menguji hubungan dimensi Multikulturalisme Normatif dengan Sikap Prososial terhadap Out-group. Hasil menunjukkan korelasi positif yang signifikan pada setiap dimensi Multikulturalisme Normatif.

Kata kunci: multikulturalisme normatif, sikap prososial, persepsi multikultural

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan etnis. Ironisnya, keberagaman lebih banyak membawa separasi daripada harmoni. Realita ini mendukung gagasan bahwa keberagaman diperlukan, tetapi tidak cukup, untuk mendefinisikan multikulturalisme.

Idealnya, multikulturalisme menggambarkan masyarakat beragam yang memiliki ciri apresiasi terhadap keberagaman dan kehadiran kebijakan dan praktik dukungan untuk mengakomodasi keberagaman (Ward, Watters, Stuart, & Karl, 2020). Di Indonesia, kedua ciri tersebut langka ditemukan pada masyarakat beragamnya. Dalam beberapa tahun terakhir, terwujudnya kehidupan harmonis masyarakat beragam dihalangi oleh berbagai kesulitan, seperti intoleransi, segregasi pemukiman, hingga sengketa perizinan pembangunan rumah ibadah (Arman, 2022; Marshall, 2023; Pamungkas, 2015). Fenomena ini mengindikasikan buruknya kualitas kontak antar masyarakat beragam. Sebaliknya, kualitas interaksi antar masyarakat beragam yang positif diperlukan dalam mewujudkan kehidupan harmonis antar masyarakat beragam.

Sikap prososial merupakan prinsip mendasar dalam interaksi antar individu lintas budaya (Rossi et al., 2023). Secara umum, sikap prososial termanifestasi dalam bentuk tindakan yang dianggap ramah dan membawa keuntungan bagi semua pihak (Hartati & Izzaty, 2020). Kepedulian terhadap sesama yang terwujud dari sikap prososial merupakan aspek krusial dalam kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Jensen, Vaish, & Schmidt, 2014).

Dalam konteks multikulturalisme, sikap prososial terhadap out-group didefinisikan sebagai keyakinan akan pentingnya mengambil tindakan yang mempromosikan keberagaman dan persepsi akan kemampuan diri untuk bertindak sebagai sekutu terhadap kelompok lain (Nagda et al., 2004). Sikap dan tingkah laku prososial umumnya dianggap sebagai bentuk kebaikan yang dimotivasi oleh kesadaran untuk membantu sesama (Simon, Stürmer, & Steffens, 2000), atau cara untuk mengkomunikasikan kehendak untuk membangun atau menjaga hubungan dengan kelompok lain (van Leeuwen, & Mashuri, 2013). Sikap atau tingkah laku prososial juga digunakan sebagai cara untuk mengkomunikasikan keramahan dan keakraban (van Leeuwen & Täuber, 2012), atau cara untuk menyangkal stereotip negatif (Hopkins et al., 2007). Individu juga dapat termotivasi untuk melakukan tindakan prososial karena ingin merasa kompeten, dihargai, atau menerima sikap positif dari orang lain (Alvarez & Van Leeuwen, 2011).

Dalam interaksi antar masyarakat beragam, individu perlu mengatasi ketegangan “*ingroup*” – “*outgroup*” dan menganut rasa memiliki sesama umat manusia (Buchan et al., 2009). Dalam perkembangannya, perilaku menolong seharusnya tidak lagi terbatas oleh nilai-nilai kelompok budaya, tetapi berlaku secara universal (Gross & De Dreu, 2019). Dalam kehidupan beragam masyarakat di Indonesia, perilaku menolong yang universal juga terkandung dalam ideologi bangsa, Pancasila. Nilai kemanusiaan dan persatuan menuntut rasa

saling memiliki sesama warga negara, sikap dan perlakuan adil, tanpa memedulikan kelompok (Meinarno & Mashoedi, 2016). Ide kesatuan antarkelompok dalam ideologi bangsa mewajibkan sikap dan perilaku non diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Hal ini berlaku pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, dalam hal politik, ekonomi, termasuk dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap dan perilaku menolong. Berdasarkan pemahaman tersebut, seharusnya realita yang dapat diobservasi adalah kehidupan harmonis antarkelompok agama, dimana individu memperlakukan kelompok out-group sebagaimana ia memperlakukan kelompoknya sendiri.

Menilai kondisi keberagaman di Indonesia, laporan Indeks Kota Toleran (IKT) oleh Setara Institute tahun 2022 (Setara Institute, 2023) menunjukkan bahwa dari tahun 2015-2022 skor IKT nasional tidak mengalami peningkatan yang signifikan, yang mengindikasikan stagnasi pengelolaan toleransi di kota-kota Indonesia. Interpretasi kondisi stagnasi pengelolaan toleransi di kota-kota Indonesia dapat dilakukan dengan meneliti indikator penilaian skor IKT. Kebijakan Diskriminatif, Peristiwa Intoleransi, Heterogenitas Agama, dan Inklusi Sosial Keagamaan merupakan 4 indikator penilaian IKT dari total 8 indikator. Dengan melihat keempat indikator tersebut, interpretasi yang dapat dibuat adalah rendahnya tingkat toleransi dalam masyarakat dan pemerintahan, serta tindakan diskriminatif terhadap kelompok agama yang masih terjadi.

Rendahnya tingkat toleransi dan sikap dukungan terhadap kelompok agama lain menggambarkan kegagalan implementasi nilai kemanusiaan dan kesatuan yang terkandung dalam ideologi bangsa Indonesia. Fenomena yang dijelaskan sebelumnya menggambarkan bahwa perilaku menolong pada masyarakat Indonesia tidak berlaku secara universal, sikap masyarakat tidak mengarah pada dukungan pemberdayaan kelompok agama lain. Berdasarkan fakta ini, peneliti memiliki dugaan bahwa masalah rendahnya sikap dukungan masyarakat terhadap kelompok agama lain berasal dari masalah yang lebih mendasar, bahwa buruknya persepsi masyarakat mengenai sikap keberagaman agama dalam norma lingkungannya membentuk sikap negatif terhadap dukungan untuk kelompok agama lain.

Norma dalam masyarakat berperan mengarahkan sikap dan tingkah laku individu serta kelompok (Smith & Louis, 2009). Individu menyadari nilai norma yang berlaku dalam masyarakat dengan mempersepsi sikap dan tingkah laku individu lain yang ada di lingkungannya. Persepsi terhadap norma multikultural ini yang dimaksud oleh Stuart & Ward (2019) sebagai Multikulturalisme Normatif. Multikulturalisme Normatif didefinisikan sebagai perspektif individu pada norma masyarakat mengenai interaksi antara kelompok budaya yang beragam, kebijakan multikultural dan penerapannya, dan ideologi nilai keberagaman di masyarakatnya (Stuart & Ward, 2019).

Berdasarkan persepsi terhadap sikap dan tingkah laku lingkungan, individu memodifikasi sikap dan tingkah lakunya untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial (DeSombre, 2018). Mekanisme perubahan tingkah laku ini dijelaskan oleh Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (1991), kepercayaan terhadap sikap dan tingkah laku yang berlaku dalam norma menguatkan intensi individu terhadap sikap dan tingkah laku tersebut. Penguatan intensi terhadap sikap dan tingkah laku tersebut meningkatkan kemungkinan individu melakukan tingkah laku tersebut (Ajzen, 1985).

Mekanisme ini dapat terlihat dalam penelitian Bai & Bai (2020) mengenai pengaruh norma sosial terhadap tingkah laku perlindungan lingkungan hidup. Individu yang mengobservasi tingkah laku peduli lingkungan, memersepsi tingkah laku tersebut sebagai bagian dari norma lingkungannya. Persepsi terhadap norma tingkah laku peduli lingkungan mendorong munculnya tingkah laku yang sama pada individu (Bai & Bai, 2020). Individu yang menyesuaikan diri dengan norma lingkungannya, memiliki keterikatan emosional dengan

norma tersebut, sehingga mengeluarkan respon emosional pada pelanggaran norma tersebut (Zhang et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut
Hipotesis Utama: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Multikulturalisme Normatif dengan Sikap Prososial masyarakat terhadap kelompok agama lain.

- Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Kebijakan dan Praktik Multikultural dengan Sikap Prososial terhadap Outgroup
- Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Ideologi Multikultural dengan Sikap Prososial terhadap Outgroup
- Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Kontak dengan Keberagaman dengan Sikap Prososial terhadap Outgroup

Pengalaman keberagaman agama sehari-hari individu membentuk persepsi terhadap norma keberagaman agama, seberapa normal peristiwa keberagaman agama terjadi di lingkungannya. Stuart dan Ward (2019) menyebutkan, bahwa multikulturalisme seharusnya ditekankan pada bagaimana individu mengalami dan mengelola keberagaman. Kepercayaan bahwa keberagaman adalah sumber daya yang perlu diakomodasi merupakan dasar dari intensi individu untuk terlibat dalam peristiwa keberagaman (Stuart & Ward, 2019). Terwujudnya akomodasi keberagaman dapat membuahkan pengetahuan yang kemudian diadaptasi menjadi modal sosial (Johanes & Meinarno, 2024) dan berguna dalam membangun rasa kepercayaan dalam hubungan antarkelompok (Vermue, Meleady, & Seger, 2019).

METODE

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa skor atau angka yang akan dianalisis dengan prosedur analisis statistika. Data multikulturalisme normatif dan sikap prososial akan dianalisis secara korelasional untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

Populasi yang diteliti adalah masyarakat Indonesia yang berusia dewasa (18-65 tahun) yang beragama Islam. Karakteristik populasi individu beragama Islam atau disebut juga umat Muslim, dipilih karena umat Muslim adalah kelompok agama mayoritas (Kusnandar, 2022) dan dominan (Hoon, 2006) di Indonesia. Usia partisipan dibatasi minimal 18 tahun dengan alasan perbedaan kemampuan individu untuk mempersepsi norma sosial secara independen sebelum usia dewasa (Weiss & Garbanati, 2006). Walaupun Stuart & Ward (2019) tidak membatasi usia individu sebagai kriteria sampel, pembatasan usia partisipan pada 65 tahun dibutuhkan untuk membatasi populasi penelitian hanya pada kelompok usia dewasa.

Penentuan jumlah sampel minimum pada penelitian menggunakan *power analysis* dengan program G*Power 3.1.9.7 (Faul et al., 2009). Analisis *power* yang digunakan adalah analisis A priori pada pengujian statistik korelasional model normal bivariat, dengan *effect size medium* ($\rho = 0,3$), level signifikansi 0,05 (α err prob), *statistical power* sebesar delapan puluh persen ($1 - \beta$ err prob), dan penetapan hipotesis (H1) one-tail. Kalkulasi power menunjukkan jumlah sampel minimum untuk mencapai *statistical power* sebesar 0,803 adalah sebanyak 67 sampel.

Teknik pengambilan sampel data pada penelitian ini adalah convenience sampling. Peneliti memilih teknik pengambilan sampel ini dengan mempertimbangkan kemudahan untuk menjangkau sampel penelitian sebanyak-banyaknya dengan mudah dan ekonomis. Teknik ini juga digunakan karena jumlah target populasi penelitian tidak dapat ditentukan, sehingga metode pengambil sampel secara random tidak dapat dilakukan.

Pengambil data sampel dilakukan melalui survei online Google Form. Partisipan dikumpulkan melalui pesan singkat yang disebarakan melalui media sosial untuk menjaring partisipan dari berbagai latar belakang. Insentif berupa undian uang tunai diberikan sebagai imbalan pengisian kuisioner.

Terdapat 2 instrumen alat ukur yang digunakan dalam penelitian Normative Multiculturalism Scale (Stuart & Ward, 2019) dan 22-item pengukuran sikap prososial terhadap out-group oleh Nagda, Kim, dan Truelove (2004).

Konstruk multikulturalisme normatif akan diukur dengan 3 dimensi dari Normative Multiculturalism Scale (NMS) oleh Stuart & Ward (2019), yaitu Kontak dengan Keberagaman (KK), Ideologi Multikultural (IM) dan Kebijakan dan Praktik Multikultural (KPM). NMS terdiri dari item positif dan juga negatif yang dinilai dengan 5 poin skala Likert dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju. Skor item negatif akan dibalik, sehingga skor yang tinggi akan menggambarkan multikulturalisme normatif yang tinggi.

NMS diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Penerjemahan menggunakan metode back translation untuk memastikan keajekan makna pernyataan item. Konten alat ukur NMS juga akan disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu meneliti persepsi individu mengenai multikulturalisme agama di Indonesia. Item NMS yang secara spesifik menyebutkan konteks budaya etnis, seperti “kelompok etnis minoritas”, “upacara adat”, “tradisi dan bahasa asli” akan disesuaikan dengan konteks agama di Indonesia, seperti “kelompok agama minoritas”, “kegiatan ibadah”, “doa dan kebiasaan agama”.

NMS terdiri dari 17 item yang terbagi dalam 3 dimensi. Dimensi KPM yang terdiri dari 6 item, menilai persepsi mengenai pembagian sumber daya berdasarkan kelompok agama, dimana dukungan terhadap item menunjukkan keyakinan bahwa budaya kelompok agama minoritas layak mendapatkan pemeliharaan dan keadilan. Contoh salah satu pernyataan item KPM adalah “Keberagaman agama didukung oleh sebagian besar institusi”. Dimensi IM yang terdiri dari 7 item, mengukur persepsi ideologi multikulturalisme, keyakinan bahwa masyarakat perlu hidup berdasarkan prinsip yang menghargai dan mendukung keberagaman budaya. Contoh salah satu pernyataan item IM adalah “Kebanyakan orang berpikir bahwa jika umat beragama yang berbeda-beda hidup di suatu negara merupakan hal yang baik”. Dimensi KK yang terdiri dari 4 item, mengukur persepsi mengenai paparan terhadap keberagaman pada kehidupan sehari-hari, keyakinan bahwa interaksi antar budaya terjadi setiap hari dan merupakan hal yang normal. Contoh salah satu pernyataan item KK adalah “Kebanyakan anak-anak pergi ke sekolah dengan anak lain dari agama dan kepercayaan yang berbeda”.

Pengujian alat ukur NMS menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai pada setiap dimensi, KPM ($\alpha = 0,74$), IM ($\alpha = 0,74$) dan KK ($\alpha = 0,70$) (Stuart & Ward, 2019). Hasil uji reliabilitas pada sampel penelitian ini juga menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,74 - 0,78$). Korelasi mean antar item pada keseluruhan skala, yaitu 0,35, juga berada pada rekomendasi Briggs and Cheek's (1986), di antara 0,2 - 0,4.

Pengukuran sikap prososial terhadap out-group pada penelitian akan menggunakan 22-item sikap prososial terhadap out-group yang dikembangkan Nagda, Kim, dan Truelove (2004). Alat ukur ini mengukur sikap prososial dengan melihat bagaimana individu menilai pentingnya tindakan (importance), seperti “Bagi anda, seberapa penting untuk ...” dan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan (confidence), seperti “Seberapa yakin anda memiliki kemampuan untuk ...”. Pengukuran menggunakan 4 poin skala Likert dari 1 = sangat tidak penting/sangat tidak yakin sampai 4 = sangat penting/sangat yakin.

Pengukuran sikap melibatkan 2 faktor, pengukuran mengurangi prasangka, sebanyak 6 item dan promosi keberagaman, sebanyak 5 item. Masing-masing faktor diukur tingkat kepentingan (importance) dan kepercayaan diri individu (confidence).

Item pada skala sikap prososial terhadap out-group (Nagda et al., 2004) akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian sebelumnya, alat ukur yang sama telah digunakan untuk mengukur sikap prososial terhadap out-group (Cole, Case, Rios & Curtin, 2011; Curtin, Stewart, & Cole, 2015). Pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa skala ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup ($\alpha = 0,76 - 0,84$) (Nagda et al., 2004), begitu juga pada sampel penelitian ini ($\alpha = 0.79 - 0.88$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data berhasil mengumpulkan sampel data sebanyak 81 data partisipan penelitian. Seluruh data partisipan yang terkumpul memenuhi kriteria partisipan, yaitu merupakan warga negara Indonesia, beragama Islam, dan berusia 18-65 tahun. Rentang umur partisipan adalah 18-32 tahun dengan rata-rata partisipan berumur 22,69 (SD = 2,17). Karakteristik gender partisipan cenderung condong dengan 74,07% (n = 60) partisipan mengidentifikasi sebagai Perempuan. Mayoritas partisipan (75,3%, n = 61) berasal dari etnis pulau Jawa dan sisanya berasal dari beberapa etnis.

Multikulturalisme Normatif ditemukan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan Sikap Prososial terhadap Out-group ($r(81) = .502$, $p < 0,001$) dengan *coefficient of determination* (r^2) sebesar 0,252. Proporsi varians Sikap Prososial terhadap Out-group yang dapat dijelaskan oleh Multikulturalisme Normatif adalah sebesar 25,2%. Peneliti berhipotesis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Multikulturalisme Normatif dan Sikap Prososial terhadap Out-group pada Muslim di Indonesia. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara Multikulturalisme Normatif dengan Sikap Prososial terhadap Out-group.

Tabel 1. Korelasi Antar Variabel

Multikulturalisme Normatif	Sikap Prososial terhadap Out-group	
	<i>r</i>	<i>p</i>
Kebijakan dan Praktik Multikultural	0,318*	0.002
Ideologi Multikultural	0,361**	<0,001
Kontak dengan Keberagaman	0,535**	<0,001

** $p < 0,001$, * $p < 0,05$

Korelasi positif juga ditemukan pada dimensi Multikulturalisme Normatif dengan Sikap Prososial terhadap Out-group. Dimensi Kebijakan dan Praktik Multikultural berkorelasi positif dengan Sikap Prososial terhadap Out-group ($r(81) = .318$, $p < 0,05$). Dimensi Ideologi Multikultural memiliki korelasi positif dengan Sikap Prososial terhadap Out-group ($r(81) = .361$, $p < 0,001$). Dimensi Kontak dengan Keberagaman berkorelasi positif dengan Sikap Prososial terhadap Out-group ($r(81) = .535$, $p < 0,001$). Seluruh dimensi Multikulturalisme Normatif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Sikap Prososial terhadap Out-group sehingga seluruh hipotesis penelitian dapat diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sesuai dengan ekspektasi peneliti. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian sebelumnya, persepsi norma sosial terhadap keberagaman pada individu ditemukan memiliki korelasi yang kuat dengan sikap multikulturalisme dan keberagaman, persepsi diskriminasi struktural, dan rasa saling memiliki (Stuart & Ward, 2019). Dengan demikian, korelasi positif yang signifikan antara Multikulturalisme Normatif dengan Sikap Prososial terhadap Out-group merupakan hasil yang tidak mengherankan. Temuan penelitian juga sesuai dengan temuan McKeown dan Taylor (2018), dimana persepsi norma sosial yang positif mendorong munculnya tingkah laku prososial dan menekan munculnya

tingkah laku antisosial dalam masyarakat yang beragam. Persepsi norma sosial yang menganggap bahwa keberagaman merupakan hal yang normal dan perlu diberdayakan mengarah pada kecenderungan menganggap tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu sebagai tindakan anti-sosial.

Persepsi normatif Kebijakan dan Praktik Multikultural ditemukan memiliki korelasi positif dengan Sikap Prososial terhadap Out-group. Pada penelitian sebelumnya, Stuart & Ward (2019) menjelaskan signifikansi dimensi Kebijakan dan Praktik Multikultural dalam mengakomodasi keberagaman, terutama pada masyarakat yang menghadapi isu diskriminasi terhadap imigran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, sejarah masalah multikulturalisme di Indonesia cukup jauh dengan isu diskriminasi terhadap imigran. Namun, akhir-akhir ini isu ini menjadi semakin relevan, melihat respon masyarakat Indonesia terhadap isu pengungsi Rohingya di akhir tahun 2023 (Kontras, 2023).

Isu yang lebih relevan dan layak untuk dibahas adalah kebijakan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) khususnya rumah ibadah yang diatur dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) Nomor 9 dan 8 tahun 2006. Kebijakan ini dinilai tidak adil, menyulitkan, dan diskriminatif terhadap kelompok agama minoritas (Syakriah, 2020). Kebijakan ini juga ditemukan telah digunakan oleh figur intoleran untuk menolak pendirian rumah ibadah kelompok minoritas dan memperbolehkan dominasi kelompok mayoritas (Marshall, 2023; Muchtar, Purbolaksono, Intania, Primaresti, 2024). Fenomena PMB 2006 menggambarkan bagaimana Persepsi terhadap Kebijakan dan Praktik Multikultural yang buruk merupakan hasil kegagalan pemerintah dalam menjaga partisipasi kelompok budaya yang merata dalam masyarakat (Stuart & Ward, 2019), sehingga merusak ide kepercayaan masyarakat untuk mempromosikan dan menjaga keberagaman. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, dimana individu yang memiliki persepsi bahwa pemerintah mengusahakan kebijakan keberagaman agama yang positif cenderung memiliki kepercayaan terhadap pemberdayaan kelompok budaya dan sikap mendukung perlawanan terhadap tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain.

Persepsi normatif Ideologi Multikultural memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Sikap Prososial terhadap Out-group. Mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya, Watters, Ward, & Stuart (2020) menemukan dua hasil yang berbeda pada dua populasi yang berbeda, mengenai hubungan persepsi normatif Ideologi Multikultural dengan indikator Kohesi Sosial. Persepsi normatif Ideologi Multikultural ditemukan tidak memiliki hubungan dengan rasa kebangsaan dan kepercayaan umum pada populasi kulit putih di Amerika, sedangkan pada populasi kulit putih di Inggris, persepsi normatif Ideologi Multikultural ditemukan berhubungan positif dengan rasa kebangsaan dan kepercayaan umum. Perbedaan kedua hasil ini diduga berasal dari perbedaan asal dan perkembangan ideologi multikultural di sejarah kedua negara tersebut (Watters, Ward, & Stuart, 2020). Inggris memiliki sejarah yang lebih panjang dan beragam dalam menghadapi masalah multikulturalisme, berkaitan dengan kerajaan kolonial multi-ras dan isu imigrasi (Watters, Ward, & Stuart, 2020). Perlu diperhatikan bahwa, walaupun Sikap Prososial terhadap Out-group dan Kohesi Sosial merupakan dua konstruk yang berbeda, keduanya didasarkan pada nilai kesetaraan, pemberdayaan kelompok budaya dan penolakan terhadap stereotipe (Hopkins, 2007; Watters, Ward, & Stuart, 2020).

Pada penelitian ini, hasil yang ditemukan sejalan dengan temuan Watters, Ward, & Stuart (2020) pada populasi kulit putih di Inggris. Hal ini mengimplikasikan bahwa persepsi Ideologi Multikultural masyarakat Indonesia yang melibatkan kelompok-kelompok minoritas dalam upaya mempromosikan keberagaman merupakan hasil kontribusi pengembangan ideologi multikultural di negara ini. Pelibatan seluruh kelompok masyarakat dalam usaha

mempromosikan keberagaman merupakan kondisi yang diharapkan dalam implementasi ideologi bangsa Indonesia, yang tercatat dalam Sila kedua dan Sila ketiga Pancasila yang menjadi sistem nilai yang mengarahkan respon masyarakat terhadap keberagaman (Meinarno & Mashoedi, 2016). Hoon (2017) mencatat usaha Kementerian Pendidikan dan Budaya dalam mempromosikan multikulturalisme di dalam sekolah dengan implementasi Kurikulum 2013 yang mencakup materi multikulturalisme dalam pendidikan kewarganegaraan, dan usaha organisasi Muslim di Indonesia, NU dan Muhammadiyah yang mempromosikan multikulturalisme dengan implementasi kurikulum pendidikan agama baru didasarkan pada toleransi agama.

Persepsi normatif Kontak dengan Keberagaman ditemukan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Sikap Prosocial terhadap Out-group. Temuan ini mendukung dugaan peneliti bahwa persepsi norma sosial terhadap keberagaman mendorong Prosocialitas individu, salah satunya terwujud dalam kepercayaan akan pentingnya keberagaman dan kesetaraan antarkelompok. Temuan ini sejalan dengan argumen Pettigrew (1998) yang menyatakan kontak dengan keberagaman dapat mengubah sikap melalui proses edukasi tentang kelompok lain, proses perubahan tingkah laku, proses pembentukan hubungan afektif, dan proses evaluasi norma in-group. Keempat proses tersebut merupakan proses kognitif dan emosional yang penting dalam perubahan sikap melalui kontak berulang (Nagda et al., 2004).

Pettigrew (1998) menjelaskan kondisi *friendship potential*, yaitu kondisi yang menekankan pada terciptanya peluang kontak antar kelompok dengan status yang setara dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama *Friendship potential* merupakan kondisi anggota kelompok tertentu lebih mungkin untuk membentuk hubungan pertemanan dengan anggota kelompok yang berbeda, yang dapat mengarah pada penyelesaian konflik antar kelompok. Kondisi tersebut dapat berkontribusi dalam membentuk keintimian dan pemahaman antar anggota kelompok yang berbeda, yang mengarah pada sikap yang positif dan pengurangan prasangka. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, dimana anggota kelompok yang mempersepsi anggota kelompok lain memiliki status yang setara dengan dirinya membuka kemungkinan terbentuknya sikap positif dan mengurangi prasangka terhadap kelompok lain.

Normalisasi Kontak dengan Keberagaman pada masyarakat Indonesia sebenarnya sudah terwujud dalam budaya gotong royong. Usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama yang membawa keuntungan bagi masyarakat luas, memperbaiki kualitas kontak sosial antar kelompok (Effendi, 2013). Dalam pemahaman ini, gotong royong termasuk dalam kondisi *friendship potential*. Normalisasi kontak dan perasaan kolektif antarkelompok merupakan dasar dari proses penyamarataan kelas dalam interaksi antarkelompok mayoritas dan minoritas (Mashuri & Zaduqisti, 2014). Kecenderungan kelompok untuk menormalisasi kontak dengan kelompok minoritas, mengubah persepsi kelompok dengan mengintegrasikan kelompok minoritas dan kelompoknya ke dalam kategori *super-ordinate* (Mashuri & Zaduqisti, 2014). Melalui proses ini, anggota kelompok mayoritas tidak mengevaluasi anggota kelompok minoritas sebagai inferior, sehingga mengurangi prasangka antar kelompok dan mempromosikan kesetaraan dalam keberagaman.

Terdapat beberapa limitasi yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Sampel data pada penelitian ini memiliki ketimpangan dalam kategori demografis gender, dimana mayoritas partisipan mengidentifikasi diri sebagai Perempuan. Mayoritas sampel data juga cenderung berasal dari partisipan beretnis Jawa dan Sunda, yang merupakan kelompok etnis mayoritas di pulau Jawa. Peneliti menyarankan penelitian lanjutan dengan persebaran sampel data yang merata dan mengumpulkan sampel data dari partisipan luar pulau Jawa, untuk melihat peran persepsi norma sosial terhadap keberagaman terhadap sikap prososial terhadap out-group pada populasi Muslim di Indonesia. Selain itu, partisipan penelitian ini berasal dari

kelompok usia dewasa, yaitu dari 18 hingga 65 tahun. Kelompok usia ini merupakan kelompok usia yang luas dan terdiri dari sub kelompok usia dewasa lainnya. Peneliti menyarankan penelitian lanjutan dengan kelompok usia yang lebih spesifik, seperti dewasa muda atau dewasa madya.

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini merupakan masyarakat Muslim di Indonesia. Peneliti memilih masyarakat Muslim sebagai populasi yang diteliti dengan alasan bahwa kelompok masyarakat Muslim merupakan kelompok agama mayoritas dan merupakan kelompok agama yang dominan dibanding kelompok agama lain di Indonesia. Penentuan masyarakat Muslim sebagai populasi yang diteliti, awalnya bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan persepsi normatif keberagaman dengan sikap prososial spesifik pada kelompok dominan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memunculkan pertanyaan baru bagaimana hubungan persepsi normatif keberagaman dengan sikap prososial individu dari kelompok agama minoritas. Penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat perbedaan peran multikulturalisme dalam mempengaruhi kelompok mayoritas dan minoritas (Ward, Watters, Stuart, & Karl, 2020). Peneliti menduga bahwa penelitian pada kelompok minoritas dapat memiliki hasil yang tidak konsisten dengan hasil penelitian ini, mempertimbangkan kemungkinan terdapat perbedaan persepsi norma sosial terhadap keberagaman pada kelompok agama minoritas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. In *Action control: From cognition to behavior* (pp. 11-39). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alvarez, K., & Van Leeuwen, E. (2011). To teach or to tell? Consequences of receiving help from experts and peers. *European Journal of Social Psychology*, 41(3), 397-402. <https://doi.org/10.1002/ejsp.789>
- Arman, L. (2022). In Indonesia, a Rising Tide of Religious Intolerance. *The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2022/10/in-indonesia-a-rising-tide-of-religious-intolerance/>
- Bai, G., & Bai, Y. (2020). Voluntary or forced: different effects of personal and social norms on urban residents' environmental protection behavior. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 3525. <https://doi.org/10.3390/ijerph17103525>
- Briggs, S. R., & Cheek, S. M. (1986). The role of factor analysis in the development and evaluation of personality scales. *Journal of Personality*, 54, 101-143. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1986.tb00391.x>
- Buchan, N. R., Grimalda, G., Wilson, R., Brewer, M., Fatas, E., & Foddy, M. (2009). Globalization and human cooperation. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 106(11), 4138-4142. <https://doi.org/10.1073/pnas.0809522106>
- Cole, E. R., Case, K. A., Rios, D., & Curtin, N. (2011). Understanding what students bring to the classroom: Moderators of the effects of diversity courses on student attitudes. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 17(4), 397. <https://doi.org/10.1037/a0025433>
- Curtin, N., Stewart, A. J., & Cole, E. R. (2015). Challenging the status quo: The role of intersectional awareness in activism for social change and pro-social intergroup

- attitudes. *Psychology of Women Quarterly*, 39(4), 512-529. <https://doi.org/10.1177/0361684315580439>
- DeSombre, E. R. (2018). *Why good people do bad environmental things*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190636272.001.0001>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Gross, J., & De Dreu, C. K. (2019). Individual solutions to shared problems create a modern tragedy of the commons. *Science advances*, 5(4), eaau7296. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau7296>
- Hartati, T. S., & Izzaty, R. E. (2020). The Effect of Peer and Empathetic Social Support Together and Individually on Prosocial Behavior in Adolescents. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 1118-1131.
- Hoon, C. Y. (2006). Assimilation, multiculturalism, hybridity: The dilemmas of the ethnic Chinese in post-Suharto Indonesia. *Asian Ethnicity*, 7(2), 149-166. <https://doi.org/10.1080/14631360600734400>
- Hoon, C. Y. (2017). Putting religion into multiculturalism: Conceptualising religious multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476-493. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>
- Hopkins, N., Reicher, S., Harrison, K., Cassidy, C., Bull, R., & Levine, M. (2007). Helping to improve the group stereotype: On the strategic dimension of prosocial behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33(6), 776-788. <https://doi.org/10.1177/0146167207301023>
- Jensen, K., Vaish, A., & Schmidt, M. F. (2014). The emergence of human prosociality: aligning with others through feelings, concerns, and norms. *Frontiers in psychology*, 5, 91239. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00822>
- Johanes, Y., & Meinarno, E. A. (2024). *Memahami Kebhinekaan Indonesia itu Perlu Desain*. Psyence.id. <https://psyence.id/2024/02/05/memahami-kebhinekaan-indonesia-itu-perlu-desain/>
- Kontras. (2023, Desember 30). *Memerangi Narasi Negatif Isu Pengungsi Rohingya "Saat Atensi Lebih Penting Dibandingkan Informasi"*. <https://kontras.org/2023/12/30/memerangi-narasi-negatif-isu-pengungsi-rohingya-saat-atensi-lebih-penting-dibandingkan-informasi/>
- Kusnandar, V. (2022, February 12). *Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>
- Marshall, P. (2023). Yasmin Church Dispute Reveals the Tensions in Indonesia's Religious Policy. *The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2023/04/yasmin-church-dispute-reveals-the-tensions-in-indonesias-religious-policy/>
- Mashuri, A., & Zaduqisti, E. (2014). National identification and collective emotions as predictors of pro-social attitudes toward Islamic minority groups in Indonesia. *Europe's Journal of Psychology*, 10(2), 255-276. <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i2.707>
- McKeown, S., & Taylor, L. K. (2018). Perceived peer and school norm effects on youth antisocial and prosocial behaviours through intergroup contact in Northern Ireland. *British Journal of Social Psychology*, 57(3), 652-665. <https://doi.org/10.1111/bjso.12257>

- Meinarno, E. A., & Mashoedi, S. F. F. (2016). Pembuktian kekuatan hubungan antara nilai-nilai pancasila dengan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12-22. <https://doi.org/10.17977/um019v1i12016p012>
- Muchtar, A. T., Purbolaksono, A., Intania, C. C., Primaresti, F. (2024). Evaluation of the Requirements for the Establishment of Houses of Worship. *The Indonesian Institute*. <https://www.theindonesianinstitute.com/wp-content/uploads/2024/04/Policy-Paper-Evaluation-of-the-Requirements-for-the-Establishment-of-Houses-of-Worship-in-PBM-2006-for-the-Right-to-Freedom-of-Religion-and-Belief-in-Indonesia.pdf>
- Nagda, B. R. A., Kim, C. W., & Truelove, Y. (2004). Learning about difference, learning with others, learning to transgress. *Journal of social issues*, 60(1), 195-214. <https://doi.org/10.1111/j.0022-4537.2004.00106.x>
- Pamungkas, C. (2015). Social contexts of exclusionary reactions: study on Muslim and Christian relation in the city of Ambon. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 49-78. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.49-78>
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual review of psychology*, 49(1), 65-85. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.65>
- Rossi, G., Dingemans, M., Floyd, S., Baranova, J., Blythe, J., Kendrick, K. H., ... & Enfield, N. J. (2023). Shared cross-cultural principles underlie human prosocial behavior at the smallest scale. *Scientific reports*, 13(1), 1-14. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-30580-5>
- Setara Institute. (2023). *Indeks Kota Toleran 2022*. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2022/>
- Simon, B., Stürmer, S., & Steffens, K. (2000). Helping individuals or group members? The role of individual and collective identification in AIDS volunteerism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26(4), 497-506. <https://doi.org/10.1177/0146167200266008>
- Smith, J. R., & Louis, W. R. (2009). Group norms and the attitude-behaviour relationship. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(1), 19-35. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2008.00161.x>
- Stuart, J., & Ward, C. (2019). Exploring everyday experiences of cultural diversity: The construction, validation, and application of the normative multiculturalism scale. *European Journal of Social Psychology*, 49(2), 313-332. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2542>
- Tip, L. K., Brown, R., Morrice, L., Collyer, M., & Easterbrook, M. J. (2019). Improving refugee well-being with better language skills and more intergroup contact. *Social Psychological and Personality Science*, 10(2), 144-151. <https://doi.org/10.1177/1948550617752062>
- van Leeuwen, E., & Täuber, S. (2012). Outgroup helping as a tool to communicate ingroup warmth. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38, 772-783. <https://doi.org/10.1177/0146167211436253>
- van Leeuwen, E., & Mashuri, A. (2013). Intergroup helping in response to separatism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(12), 1647-1655. <https://doi.org/10.1177/0146167213499613>
- Vermue, M., Meleady, R., & Seger, C. R. (2019). Member-to-member generalisation in trust behaviour: How do prior experiences inform prosocial behaviour towards novel ingroup and outgroup members?. *Current Psychology*, 38, 1003-1020. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00289-8>

- Ward, C., Kim, I., Karl, J. A., Epstein, S., & Park, H. J. (2020). How normative multiculturalism relates to immigrant well-being. *Cultural diversity and ethnic minority psychology*, 26(4), 581. <https://doi.org/10.1037/cdp0000317>
- Watters, S. M., Ward, C., & Stuart, J. (2020). Does normative multiculturalism foster or threaten social cohesion?. *International Journal of Intercultural Relations*, 75, 82-94. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.02.001>
- Weiss, J. W., & Garbanati, J. A. (2006). Effects of acculturation and social norms on adolescent smoking among Asian-American subgroups. *Journal of ethnicity in substance abuse*, 5(2), 75-90. https://doi.org/10.1300/j233v05n02_05
- Zhang, W., Liu, Y., Dong, Y., He, W., Yao, S., Xu, Z., & Mu, Y. (2023). How we learn social norms: a three-stage model for social norm learning. *Frontiers in Psychology*, 14, 1153809. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1153809>